



## DETERMINAN KEPUTUSAN STOCK SPLIT PADA PERUSAHAAN GO PUBLIC

Desmy Riani <sup>1\*</sup>, N. A. Rumiasih <sup>2</sup>, Setianingrum Nurokhmah <sup>3</sup>,  
Muhammad Imam Sundarta <sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

\* [desmyriany@gmail.com](mailto:desmyriany@gmail.com)

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to analyze the effect of Price Book Value (PBV), Price Earning Ratio (PER), Liquidity (TVA), Earning Per Share (EPS) and Return On Asset (ROA) in companies listed on the Indonesian Stock Exchange for a stock split decision during 2017-2019 period. The data used are secondary data collected from idx.co.id by purposive sampling method. Total 192 samples were obtained. Hypothesis testing was carried out by using multiple logistic regression analysis methods using the SPSS program version 22. The results of this test show that Price Book Value (PBV), Price Earning Ratio (PER) and Return On Asset (ROA) do not have an effect for the stock split decision. Meanwhile, Liquidity (TVA) and Earning Per Share (EPS) have an effect for the stock split decision.*

**Keywords:** Earning Per Share (EPS); Liquidity (TVA); Price Book Value (PBV); Price Earning Ratio (PER); Return On Asset (ROA); Stock Split.

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Price Book Value (PBV), Price Earning Ratio (PER), Likuiditas (TVA), Earning Per Share (EPS) dan Return On Asset (ROA) terhadap keputusan stock split pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019. Data yang digunakan adalah data sekunder yang dari laporan keuangan yang dipublish idx.co.id dengan metode purposive sampling sehingga didapatkan sebanyak 192 sampel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode analisis regresi logistik berganda menggunakan program SPSS versi 22. Hasil dari pengujian ini menunjukkan jika Price Book Value (PBV), Price Earning Ratio (PER) dan Return On Asset (ROA) tidak berpengaruh terhadap keputusan stock split. Sedangkan untuk Likuiditas (TVA) dan Earning Per Share (EPS) berpengaruh terhadap keputusan stockspllit.

**Kata kunci:** Earning Per Share (EPS); Liquidity (TVA); Price Book Value (PBV); Price Earning Ratio (PER); Return On Asset (ROA); StockSplit.

## I. Pendahuluan

Pasar modal merupakan wadah untuk para pemilik perusahaan sebagai sarana mengumpulkan modal dari masyarakat (investor) yang akan digunakan sebagai ekspansi usaha, bisnis, peningkatan modal kerja dan lainnya. Untuk para investor, pasar modal merupakan wadah investasi yang diharapkan bisa memberikan laba pada jangka waktu pendek atau panjang sebagai balasan dari pemberian modal kepada perusahaan. Jumlah investor pada pasar modal sampai dengan Desember 2019 tercatat sebanyak

2.470.000 investor, data ini berdasarkan data yang telah dihimpun oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, jumlah ini bertumbuh sangat signifikan. Pasar modal mempunyai beberapa instrumen keuangan, salah satunya adalah Saham.

Menurut Tjiptono Darmaji dan Hendy M. Fakhruddin (2012) Saham dapat didefinisikan berupa selembar kertas yang membuktikan bahwa pemilik kertas merupakan pemilik perusahaan karena telah ikut serta dalam pemberian modal perusahaan tersebut yang biasanya berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Saham menjadi salah satu instrumen investasi yang menarik, karena investor akan mendapatkan keuntungan dari pembagian laba perusahaan (dividen) dan selisih dari kenaikan harga saham (capital gain). Harga saham dapat berubah dipengaruhi oleh faktor penawaran dan permintaan saham. Semakin banyak permintaan akan mengakibatkan harga saham semakin naik menurut (Arifin, 2004). Hal ini tentu akan memberikan keuntungan pada sisi perusahaan, namun jika harga saham mengalami kenaikan terus menerus maka investor akan menjadi tidak tertarik lagi untuk membelinya, yang akan berdampak menurunnya permintaan. Harga saham sangat penting bagi para investor karena dengan melalui harga saham bisa menggambarkan berbagai informasi dan keadaan yang terjadi di pasar modal (Hartono, 2010). Usaha perusahaan untuk membentuk harga saham menjadi lebih terjangkau lagi, terutama untuk investor dengan modal kecil adalah melakukan suatu corporate action berupa pemecahan saham (stock split).

Trading Range Theory merupakan teori yang menyatakan jika manajemen melakukan stock split atas dorongan perilaku pasar yang konsisten dengan anggapan jika melakukan keputusan stock split dapat menjaga agar harga saham tidak terlalu mahal. Pada Trading Range Theory menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai historis dalam menaikkan harga saham akan melakukan aksi pemecahan saham untuk memperbaiki likuiditas perusahaan agar pergerakan harga saham perusahaan dalam tingkat yang optimal untuk meningkatkan daya beli investor. Menurut (Fahmi, 2015) Trading Range Theory merupakan teori yang melihat motivasi manajemen perusahaan dalam melakukan stock split dengan tujuan untuk memberikan sinyal yang positif ke bursa.

Stock split atau pemecahan saham adalah suatu aksi perusahaan dalam memecahkan nilai perlembar sahamnya menjadi nilai nominal yang lebih kecil tanpa mempengaruhi arus kas dan modal disetor perusahaan dengan harapan akan meningkatkan jumlah saham yang beredar dan bisa menarik minat investor lama atau baru untuk membeli saham perusahaan. Menurut (Brigham & Houston, 2014) Stock split dilakukan untuk memberikan kode jika perusahaan memiliki peluang yang terlihat baik karena harga sahamnya di bawah dari harga normal. Dalam hal ini, terjangkaunya harga saham perusahaan akan mendorong peningkatan transaksi yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Stock split hanya dilaksanakan oleh perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik serta dengan harga saham yang tinggi. Perusahaan akan memecah harga saham dengan perbandingan  $1/n$  dari harga sebelumnya (Sjahrial, 2014).

Banyak penelitian telah dilakukan untuk memutuskan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan Stock split. Berdasarkan hasil penelitian (Puspita, 2018) dan (Lucyanda & Anggriawan, 2015) untuk Price Book Value (PBV) yang merupakan rasio untuk mengukur tingkat kemahalan harga saham berdasarkan perhitungan perbandingan harga saham dengan nilai bukunya, dapat disimpulkan jika memiliki pengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan stock split. Berbeda dengan hasil penelitian (Handayani & Yasa, 2017) jika PBV tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan stock split.

Untuk hasil penelitian tingkat Price Earning Ratio (PER) yang merupakan rasio perhitungan untuk mengukur tingkat kemahalan harga saham melalui perbandingan

antara harga saham dengan laba bersih perusahaan, diperoleh jika tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan stock split. Hasil ini yang sama diperoleh juga dari penelitian sebelumnya oleh (Widiastuti & Usmara, 2005) dan (Maghfiro et al., 2018). Berbeda dengan hasil penelitian (Budiardjo & Hapsari, 2011) yang disimpulkan jika keputusan stock split tidak dipengaruhi oleh PER.

Dalam penelitian Jurica Lucyanda (2015) Likuiditas yang diproksikan dengan TVA berpengaruh terhadap keputusan stock split. Likuiditas merupakan perhitungan seberapa cepat suatu saham perusahaan dapat diperjualbelikan di lantai bursa, semakin banyak jumlah saham yang diperdagangkan maka tingkat likuiditas akan semakin tinggi. Tetapi hasil penelitian yang berbeda diperoleh oleh (Puspita, 2018). Jika TVA tidak berpengaruh terhadap keputusan stocksplrit.

Earning Per Share (EPS) adalah perbandingan jumlah laba bersih dengan jumlah lembar saham yang beredar. EPS dapat digunakan untuk mengukur nilai pertumbuhan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Handayani & Yasa, 2017) dan Sinta Amelia Yolanda (2015) mendapatkan hasil jika Earning Per Share (EPS) berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan keputusan stock split. Sementara penelitian Jurica Lucyanda (2015) tidak ditemukan pengaruh dalam faktor EPS.

Untuk (ROA) yaitu suatu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur besarnya kemampuan perusahaan mendapatkan laba bersih dari seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai Return On Asset yang semakin tinggi dapat mempengaruhi dan meningkatkan pertumbuhan laba (Rizma et al., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Puspita, 2018) mengatakan jika ROA tidak terdapat pengaruh dalam keputusan stock split.

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat research gap antara peneliti terdahulu terhadap determinan atau faktor-faktor yang mempengaruhi dalam keputusan stock split. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh PBV, PER, Likuiditas, EPS, dan ROA terhadap keputusan stock split suatu perusahaan pada tahun 2017 – 2019.

## II. Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

*Trading Range Theory* merupakan teori yang menyatakan jika manajemen melakukan *stock split* atas dorongan perilaku pasar yang konsisten dengan anggapan jika melakukan keputusan *stock split* dapat menjaga agar harga saham tidak terlalu mahal. Harga saham dapat mencerminkan bagaimana nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi harga saham maka akan semakin tinggi juga nilai perusahaan tersebut. Namun jika harga saham yang terlalu tinggi, ini akan berdampak pada kemampuan investor untuk membeli saham. Pada *Trading Range Theory* menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai historis dalam menaikkan harga saham akan melakukan aksi pemecahan saham untuk memperbaiki likuiditas perusahaan agar pergerakan harga saham perusahaan dalam tingkat yang optimal untuk meningkatkan daya beli investor. Menurut Fahmi (2014 : 285) *Trading Range Theory* merupakan teori yang melihat motivasi manajemen perusahaan dalam melakukan *stock split* dengan tujuan untuk memberikan sinyal yang positif ke bursa.

*Price Book Value (PBV)* merupakan rasio yang menghubungkan antara harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan yang tercatat. Nilai buku (*book value*) adalah harta bersih yang dimiliki oleh pemegang saham pada perusahaan tersebut. Semakin besar

nilai rasio ini, maka akan semakin besar nilai pasar saham dibandingkan dengan nilai buku dari saham perusahaan itu. Menurut Budiharjo dan Hapsari (2011) jika suatu perusahaan memiliki PBV yang tinggi, maka akan dilakukan *Stock Split*. Karena apabila perusahaan memiliki PBV yang tinggi, maka perusahaan akan memiliki harga saham yang tinggi juga. Dengan hal ini, perusahaan dengan PBV rendah akan lebih diminati pasar.

Menurut Tandelilin (2010) *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang membandingkan tersebut. Para investor akan menghitung berapa kali laba bersih yang akan diperoleh dalam harga suatu saham. Laba bersih merupakan ukuran dari kinerja sebuah perusahaan dalam waktu tertentu. Jika PER semakin tinggi maka menunjukkan bahwa harga sahamnya semakin mahal, begitu juga sebaliknya. Keadaan PER yang rendah dapat menarik investor untuk membeli saham tersebut, maka hal ini akan memberikan dampak yang baik untuk kinerja per lembar saham dalam menghasilkan laba.

Menurut Baker dan Powell (1993) likuiditas saham merupakan jumlah dari suatu transaksi saham yang diukur melalui volume perdagangan pada periode tertentu. Jika kenaikan jumlah saham yang diperdagangkan lebih besar dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar maka ini dapat dikatakan bahwa likuiditas saham tersebut meningkat. Likuiditas Saham dapat diukur dengan *Trading Volume Activity* (TVA) atau dengan aktivitas volume perdagangan berupa banyaknya jumlah lembar saham yang diperdagangkan dalam pasar modal selama satu hari perdagangan.

*Earning Per Share* (EPS) adalah rasio untuk mengukur laba yang diperoleh investor atau pemegang saham dalam setiap per lembar saham. EPS digunakan untuk menunjukkan mengenai probabilitas kinerja perusahaan yang dapat dijadikan pembandingan antar perusahaan yang sejenis. Sehingga seorang investor dapat memilih perusahaan yang akan di investasikan dengan melihat nilai EPS terus meningkat pada setiap tahunnya.

*Return On Asset* (ROA) adalah rasio probabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan kinerja suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaat seluruh sumber daya atau asset yang dimiliki. Selain itu ROA juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari sumber asset yang dimiliki.

*Stock Split* atau pemecahan saham dianggap menjadi “kosmetika saham” yakni bertujuan agar saham terlihat lebih menarik dimata investor, meskipun hal ini tidak meningkatkan kemakmuran bagi investor itu sendiri (Marwata, 2001). Meskipun secara teoritis *stock split* tidak menunjukkan nilai ekonomis, tetapi manajemen perusahaan melakukan aksi ini untuk membentuk harga saham agar tidak menimbulkan kesan harga yang mahal. Tingginya harga saham tentunya akan mempengaruhi kemampuan investor untuk membelinya. Selain itu, melakukan *stock split* akan memberikan sinyal yang positif bahwa kinerja perusahaan dalam keadaan yang baik dan akan memiliki prospek yang baik juga kedepannya.

Menurut Keown, Scott, Martin, Petty bahwa suatu emiten melakukan *stock split* bertujuan agar (1) harga saham menjadi tidak terlalu mahal sehingga dapat meningkatkan jumlah investor dan meningkatkan likuiditas perdagangan saham, (2) membalikkan harga saham dan ukuran perdagangan rata-rata saham kepada tingkatan kisaran yang telah ditargetkan, (3) menyampaikan informasi mengenai kesempatan investasi yang berupa peningkatan laba dan dividen kas.

*Stock split* dilakukan dengan memecahkan selebar saham menjadi beberapa jumlah lembar saham tanpa adanya transaksi jual beli yang dapat mengubah besarnya modal. Menurut Jogiyanto (2003) *stock split* merupakan pemecahan harga perlembar saham menjadi  $1/n$  dari harga yang sebelumnya. Setiap pemegang saham akan menerima dua lembar saham untuk setiap satu lembar saham yang dimiliki sebelumnya jika emiten menerapkan *stock split* atas dasar *two-for-one-stock*. Sebaliknya jika emiten menerapkan dasar *three-for-one-stock* maka setiap pemegang saham akan menerima tiga lembar saham untuk setiap satu lembar saham yang dimiliki sebelumnya.

Kerangka penelitian adalah suatu gambaran mengenai konsep yang ingin dicapai melalui diagram yang sistematis berdasarkan variabel-variabel penelitian. Pada penelitian ini menggunakan variabel Price Book Value (PBV), Price Earning Ratio (PER), Likuiditas (TVA), Earning Per Share (EPS) dan Return On Asset (ROA) untuk melihat pengaruhnya terhadap Keputusan Stock Split. Sesuai dengan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Price Book Value (PBV) berpengaruh terhadap keputusan *stock split*

H2 : Price Earning Ratio (PER) berpengaruh terhadap keputusan *stocksplit*

H3 : Likuiditas (TVA) berpengaruh terhadap keputusan *stocksplit*

H4 : Earning Per Share (EPS) berpengaruh terhadap keputusan *stock split*

H5 : Return On Asset (ROA) berpengaruh terhadap keputusan *stock split*

### III. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Konsep dasar penelitian kuantitatif yaitu pendekatan, metode, data dan analisis yang memuat konsistensi sehingga dapat saling melengkapi (Lina Miftahul Jannah & Bambang Prasetyo, 2016) Penelitian kuantitatif akan dilakukan uji statistika data untuk memperoleh hasil akhir dari suatu hipotesis yang diteliti. Sifat penelitian ini adalah penelitian asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2017). Bentuk hubungan variabel dalam penelitian ini adalah hubungan kausal yang menjelaskan sebab akibat dari setiap variabel.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan yang melakukan *stock split* dan tidak melakukan *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Populasi yang besar memungkinkan peneliti tidak bisa mempelajari secara keseluruhan. Oleh karena itu, peneliti memakai sampel yang diambil dari populasi tersebut kemudian akan dipelajari lalu ditarik kesimpulan. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan khusus agar hasil penelitian menjadi lebih representatif. Berdasarkan metode ini didapatkan total sampel sebanyak 64 perusahaan dengan periode penelitian selama 3 tahun sehingga didapatkan jumlah data observasi sebanyak 192 data.

Segala sesuatu yang dapat memberikan suatu informasi disebut sebagai sumber data. Berdasarkan penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Menurut (Hasan MI, 2012) data sekunder merupakan data yang dikumpulkan ataupun diperoleh oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder yang diambil pada penelitian ini berasal dari website [idx.co.id](http://idx.co.id).

Proses analisis data pada penelitian ini menggunakan aplikasi IBM SPSS (Statistical Product and Service Solutions) versi 22. Analisis data melalui analisis regresi logistik. Menurut (Ghozali, 2013) analisis logistik digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang memberikan 2 pilihan atau disebut juga dengan binary logistic regression apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya. Teknik persamaan regresi logistik yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$L \frac{P}{1-P} = \alpha + \beta_1 P_{BV} + \beta_2 P_{ER} + \beta_3 P_{TVA} + \beta_4 P_{EPS} + \beta_5 P_{ROA} + e$$

Keterangan :

- P : Peluang
- $\alpha$  : Konstanta
- $\beta_1$  : Koefisien PBV
- $\beta_2$  : Koefisien PER
- $\beta_3$  : Koefisien TVA
- $\beta_4$  : Koefisien EPS
- $\beta_5$  : Koefisien ROA
- e : Koefisien Error

Pada umumnya penelitian menggunakan tingkat signifikansi sebesar 1%, 5% atau 10% untuk menjelaskan jika misalnya peneliti menggunakan signifikansi 5% maka peneliti memiliki keyakinan bahwa dari 100% sampel yang digunakan, probabilitas sampel yang tidak memiliki karakteristik populasi sebesar 5%. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan signifikansi 5 % atau 0,05.

#### IV. Hasil dan Pembahasan

Uji hosmer and lemeshow adalah sebuah uji *goodness of fit* (gof) yang tujuan dilakukannya uji ini adalah untuk menentukan apakah model regresi yang dibentuk sudah tepat dan tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap nilai model yang diprediksi dengan nilai observasinya.

**Tabel 1.** Hasil Uji Hosmer and Lemeshow

Step	Chi-square	Sig.	Kesimpulan
1	6,925	0,545	Model Tepat

Sumber : data yang diolah SPSS 22

Berdasarkan tabel dari hasil Uji *hosmer and lemeshow*, dapat dilihat nilai *Chi-Square* sebesar 6,925 dengan nilai Sig. sebesar 0,545. Dari hasil tersebut dapat diinterpretasikan jika nilai Sig > 0,05 maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Dengan demikian, hasil uji ini model regresi ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

**Tabel 2.** Tabel Klasifikasi

Observed	Predicted	
	Keputusan Stock Split	Percentage Correct

		Tidak Stock Split	Stock Split	
Step 1	Keputusan Tidak Stock Split	41	55	42,7
	Keputusan Stock Split	20	76	79,2
Overall Percentage				60,9

Sumber : data yang diolah SPSS 22

Berdasarkan pada tabel klasifikasi dapat dijelaskan bahwa ada sebanyak 96 sampel yang tidak melakukan *stock split*, namun yang benar-benar tidak melakukan *stock split* sebanyak 41 sampel dan yang seharusnya tidak melakukan *stock split* tetapi jadi melakukan *stock split* sebanyak 55 sampel. Sehingga ketepatan prediksi yang diperoleh untuk keputusan tidak *stock split* sebesar 42,7%. Berikutnya terdapat sebanyak 96 sampel yang melakukan *stock split*, namun sebanyak 76 sampel yang benar-benar melakukan *stock split* dan sebanyak 20 sampel yang seharusnya melakukan *stock split* tetapi tidak melakukan *stock split*. Sehingga untuk ketepatan prediksi yang diperoleh untuk keputusan *stock split* adalah 79,2%. *Overall Percentage* yang diperoleh pada penelitian ini sebesar 60,9% yaitu dengan perhitungan  $(41+76)/192 = 60,9\%$  yang artinya ketepatan variabel dalam memprediksi keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split* atau tidak *stock split* sebesar 60,9%.

**Tabel 3. Uji Regresi Logistik**

		B	S.E	Wald	Df	Sig.	Exp (B)
Step 1 <sup>a</sup>	PBV	0,052	0,041	1,621	1	0,203	1,053
	PER	0,000	0,000	0,070	1	0,791	1,000
	TVA	-8,097	3,911	4,286	1	0,038	0,000
	EPS	-0,002	0,001	5,064	1	0,024	0,998
	ROA	-0,002	0,022	0,010	1	0,918	0,998
	Constant	0,323	0,226	2,036	1	0,154	0,998

Sumber : data yang diolah SPSS 22

$$\ln \frac{p}{1-p} = 0,323 + 0,052 \text{ PBV} + 0,000 \text{ PER} - 8,097 \text{ TVA} - 0,002 \text{ EPS} - 0,002 \text{ ROA}$$

Hasil pada tabel didapatkan bahwa PBV memiliki hubungan positif terhadap keputusan *stock split* dengan koefisien sebesar 0,052 dan nilai Exp (B) sebesar 1,053. Hal tersebut berarti jika variabel Price Book Value (PBV) mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan probabilitas melakukan *stock split* sebesar 1,053 kali.

Variabel PER memiliki hubungan positif terhadap keputusan *stock split* dengan koefisien sebesar 0,000 dan nilai Exp (B) sebesar 1,000. Hal tersebut berarti jika

variabel Price Earning Ratio (PER) mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan probabilitas melakukan stock split sebesar 1,000 kali.

Variabel TVA memiliki hubungan negatif terhadap keputusan *stock split* dengan nilai koefisien sebesar -8.097 dan nilai Exp (B) sebesar 0,000. Hal tersebut berarti jika variabel Likuiditas (TVA) mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan probabilitas melakukan stock split sebesar 0,000 kali.

Variabel EPS memiliki hubungan negatif terhadap keputusan *stock split* dengan nilai koefisien sebesar -0,002 dan nilai Exp (B) sebesar 0,998. Hal tersebut berarti jika variabel Earning Per Share (EPS) mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan probabilitas melakukan stock split sebesar 0,998 kali.

Variabel ROA memiliki hubungan negatif terhadap keputusan *stock split* dengan nilai koefisien sebesar -0,002 dan nilai Exp (B) sebesar 0,998. Hal tersebut berarti jika variabel Return On Asset mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka akan menurunkan probabilitas melakukan stock split sebesar 0,998 kali.

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat dari nilai signifikansi pada tabel pengujian hipotesis dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05.

### **H1: Price Book Value (PBV) berpengaruh terhadap keputusan *stock split*.**

Tingkat kemahalan harga saham salah satunya bisa diukur dengan Price Book Value (PBV). Harga saham yang tinggi dapat menurunkan minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Sehingga perusahaan akan melakukan aksi *stock split* untuk menurunkan harga saham berdasarkan dengan rasio perbandingan agar saham lebih dapat terjangkau untuk para investor. Namun berdasarkan hasil uji yang diperoleh, nilai signifikansi PBV lebih besar dari nilai ketetapan nilai signifikansi yaitu  $0,203 > 0,05$  yang menunjukkan jika PBV tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lucyanda & Anggriawan, 2015), dan (Handayani & Yasa, 2017) yang menyatakan jika tingkat kemahalan harga saham dengan menggunakan proksi PBV tidak berpengaruh dalam keputusan *stock split* pada suatu perusahaan. Meskipun investor cenderung akan memilih saham perusahaan dengan nilai PBV yang rendah, tetapi tidak menutup kemungkinan investor akan memilih perusahaan dengan PBV yang tinggi. Hal ini dikarenakan investor sudah yakin akan prospek kedepannya perusahaan tersebut, walaupun memiliki nilai PBV yang tinggi yang berarti harga saham tersebut terhitung mahal jika dibandingkan dengan nilai bukunya. Oleh karena itu tinggi rendahnya nilai PBV bukan merupakan faktor keputusan *stock split*.

### **H2: Price Earning Ratio (PER) berpengaruh terhadap keputusan *stock split*.**

Selain melalui PBV, tingkat kemahalan harga saham dapat diukur juga dengan Price Earning Ratio (PER). Rasio PER merupakan indikator untuk para investor terhadap tinggi rendahnya harga saham. Motif penurunan harga saham dapat dilakukan dengan keputusan untuk melakukan *stock split*. Namun berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai signifikansi PER sebesar 0,791 yang mana lebih besar dari ketetapan signifikansi senilai 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan PER tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *stock split*.



Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Maghfiro et al., 2018) dan Jurica Lucyanda (2011). Pada teorinya semakin rendah nilai PER maka akan semakin murah harga saham tersebut dibandingkan dengan laba bersih perusahaan, sehingga PER yang tinggi akan memberikan pandangan investor bahwa harga saham semakin mahal. Tetapi tidak sedikit investor yang tetap membeli saham perusahaan dengan nilai PER yang tinggi, hal ini dikarenakan investor cenderung melihat prospek perusahaan tanpa melihat tingkatan nilai PER. Pemikiran investor yang seperti ini akan menciptakan terjadinya aktivitas jual beli saham, sehingga perusahaan tidak melihat nilai PER sebagai dasar keputusan stock split untuk menarik investor. Hal ini bertentangan dengan *trading range theory* yaitu suatu perusahaan akan melakukan *stock split* untuk menata kembali harga saham yang sudah tinggi menjadi harga saham yang lebih rendah sehingga dapat menarik investor.

### **H3: Likuiditas (TVA) berpengaruh terhadap keputusan *stock split*.**

Hasil pengujian variabel Likuiditas melalui proksi TVA diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,038 yang berarti jika nilai signifikansi tersebut lebih kecil dengan nilai ketetapan signifikansi yaitu 0,05. Dengan demikian, TVA berpengaruh signifikan terhadap keputusan dilakukannya *stock split* dan memiliki hubungan negatif, yang artinya bahwa ketika likuiditas saham menurun akan meningkatkan probabilitas terhadap perusahaan untuk melakukan *stock split*.

Hasil ini mendukung dari hasil penelitian yang telah dilakukan (Astuti et al., 2018). Motif utama perusahaan dalam melakukan stock split adalah untuk likuiditas saham tersebut dan menyebarkan distribusi saham yang lebih luas lagi. Jika likuiditas saham tinggi maka pergerakan volume perdagangan juga akan tinggi. Dengan ini investor dapat dengan mudah dan cepat untuk memperjualbelikan sahamnya sehingga dapat memperoleh capital gain dari saham tersebut. Oleh karena inilah saham yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi lebih disukai oleh investor. Melalui investor, perusahaan dapat memanfaatkan modal yang diberikan untuk terus mengembangkan perusahaannya sehingga perusahaan akan melakukan strategi yang tepat untuk membuat saham perusahaan tetap likuid.

### **H4: Earning Per Share (EPS) berpengaruh terhadap keputusan *stock split*.**

Hasil pengujian untuk variabel Earning Per Share (EPS) didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,024 yang dapat dikatakan jika nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu  $0,024 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa EPS berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan stock split. Hasil yang sama didapatkan juga dari penelitian yang dilakukan oleh (Maghfiro et al., 2018) dan (Handayani & Yasa, 2017).

Keputusan stock split dilakukan setelah adanya penurunan laba bersih perusahaan. Hal ini dikarenakan investor akan melihat dalam laporan keuangan perusahaan jika semakin tinggi laba bersih perusahaan maka semakin baik juga kinerjanya. Menurut (Maulani & Kuraesin, 2017) semakin besar nilai EPS yang dapat dihasilkan perusahaan maka akan berdampak pada peningkatan harga saham pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu perusahaan akan melakukan stock split agar harga sahamnya dapat menjangkau banyak investor untuk ikut berinvestasi di perusahaan.

Melalui banyaknya investor yang berinvestasi, maka akan membuat perusahaan berinovasi dan berekspansi agar meningkatkan laba bersih. Peningkatan laba bersih dalam setiap periode laporan keuangan akan memberikan gambaran kepada investor

jika perusahaan memiliki prospek yang baik dimasa depan. Hal ini sejalan dengan signalling theory yang menyatakan jika pengumuman stock split dianggap sebagai sinyal yang diberikan oleh manajemen kepada publik bahwa perusahaan memiliki prospek yang bagus dimasa depan.

#### **H5: Return On Asset (ROA) berpengaruh terhadap keputusan stock split.**

Hasil pengujian untuk variabel Return On Asset didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,918 yang dapat dikatakan jika nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu  $0,918 > 0,05$ . Hal ini berarti bahwa ROA tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan stock split.

Hasil yang sama didapatkan juga dari penelitian yang dilakukan oleh (Puspita, 2018). ROA digunakan untuk menunjukkan return atas jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan, selain itu digunakan juga untuk mengukur efektivitas dalam mengelola aktiva. Semakin rendah nilai ROA maka semakin rendahnya efektivitas manajemen dalam mengelola aktiva dan keseluruhan operasi perusahaan. Berdasarkan hasil uji hipotesis didapatkan jika ROA tidak berpengaruh terhadap keputusan stock split, maka ini bertentangan dengan signaling theory yang menyatakan jika keputusan stock split yang dilakukan perusahaan akan memberikan sinyal bagus dalam sisi perusahaan.

Variabel X5 (ROA) didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,918 yang berarti lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu  $0,918 > 0,05$ . Dengan demikian variabel Return On Asset (ROA) tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan stock split. Oleh karena itu dapat disimpulkan jika hipotesis kelima ditolak.

## **V. Kesimpulan**

Bagian kesimpulan berisi ringkasan jawaban tujuan penulisan, keterbatasan penelitian, kemungkinan penerapan atau pengembangan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya. Kesimpulan ditulis dengan kalimat berbeda dari bagian hasil dan pembahasan, berisi 400-500 kata, tidak ada subjudul, *numbering* atau *bulleting*. Tulisan kesimpulan menggunakan Cambria 12 tebal.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Price Book Value (PBV), Price Earning Ratio (PER), dan Return On Asset (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan stock split. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Lucyanda & Anggriawan, 2015), (Handayani & Yasa, 2017), (Astuti et al., 2018), dan (Puspita, 2018).

Variabel Likuiditas yang diproksikan Trading Volume Activity (TVA), dan Variabel Earning Per Share (EPS) dapat disimpulkan berpengaruh negatif terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan stock split. Hasil penelitian yang sama diperoleh juga oleh (Astuti et al., 2018) dan (Maghfiro et al., 2018).

Dari keterbatasan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa menambahkan variabel lain selain dari variabel yang telah diteliti pada penelitian ini dan memperbanyak jumlah sampel penelitian agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang baik sehingga dapat menjelaskan pengaruh keputusan stock split secara lebih akurat lagi.

## **VI. Referensi**

- Arifin, A. (2004). *Membaca Saham. Panduan Dasar Seni Berinvestasi dan Teori Permainan Saham: Kapan Sebaiknya Membeli Kapan Sebaiknya Menjual*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Astuti, R. W., Hari A., T., & Riawan, R. (2018). Price Earning Ratio , Price To Bok Value, Dan Likuiditas Perdagangan Saham , Pengaruhnya Terhadap Keputusan PERUSAHAAN MELAKUKAN STOCK SPLIT (STUDI PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2014- 2016). *Seminar Nasional Dan Call for Paper III Fakultas Ekonomi*, 361–376.
- Brigham, & Houston. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Salemba Empat*.
- Budiardjo, D., & Hapsari, J. H. (2011). Pertumbuhan Earning Per Share, Price To Book Value dan Price Earning Ratio Sebagai Dasar Keputusan Stock Split. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*.
- Darmadji, T., & Fakhrudin, H. M. (2012). *Pasar modal Indonesia pendekatan tanya jawab (Edisi ke tiga)*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2015). *Manajemen Investasi Edisi 2 Teori dan Soal Jawab. Salemba Empat*.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23, Edisi 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Handayani, N. P. P. D., & Yasa, G. W. (2017). Analisis Tingkat Kemahalan Harga, Return Saham, Eps Dan Likuiditas Perdagangan Saham Terhadap Keputusan Stock Split. *E-Jurnal Akuntansi*, 19(1), 827–854.
- Hartono, J. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi (Edisi Sepuluh)*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasan MI. (2012). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Lina Miftahul Jannah & Bambang Prasetyo. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif : Teori dan Aplikasi*.
- Lucyanda, J., & Anggriawan, D. (2015). Pengaruh Tingkat Kemahalan Harga Saham, Kinerja Keuangan Perusahaan Dan Likuiditas Perdagangan Saham Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Stock Split. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 9(2), 1.
- Maghfiro, S. L. N., Maslichah, M., & Afifudin, A. (2018). ANALISIS TINGKAT KEMAHALAN HARGA, RETURN SAHAM, EPS DAN LIKUIDITAS PERDAGANGAN SAHAM TERHADAP KEPUTUSAN STOCK SPLIT. *E-JRA Vol. 07 No. 01 Agustus 2018*, 07(01), 32–45.
- Maulani, D., & Kuraesin, E. (2017). PENGARUH EARNING PER SHARE (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN YANG TERGABUNG DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2016. *Moneter: Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 5(2).
- Puspita, N. R. (2018). DETERMINAN KEPUTUSAN STOCK SPLIT PERUSAHAAN (STUDI PADA PERUSAHAAN GO PUBLIC YANG TERDAFTAR DI BEI). *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia (JMBI)*, 7(2), 207–218.

- Rizma, F., Sundarta, M., & Muniroh, L. (2018). Pengaruh Current Ratio, Total Assets Turnover, Return On Assets Dan Debt To Total Assets Terhadap Pertumbuhan Laba. *Prosiding Hasil Penelitian Dosen Universitas Ibn Khaldun Bogor*, 229–245.
- Sjahrial, D. (2014). Manajemen Keuangan Lanjutan Edisi Revisi. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. *Bandung: PT Alfabet*.
- Widiastuti, H., & Usmara. (2005). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stock Split dan Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi, Vol. 6(1)*, 206–224.
- Yolanda, S. A. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Stock split Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia. *Doctoral dissertation, STIE PERBANAS SURABAYA*.